

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Dalam rangka menumbuhkan kecerdasan dan juga kepribadian seseorang menjadi lebih baik pendidikan dipercaya sebagai media yang sangat ampuh. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang baik pula serta dapat menyebabkan kemajuan suatu negara.¹

Selain itu melalui pendidikan yang dibangun dan dikembangkan secara terus menerus kita akan menghasilkan generasi yang diharapkan yaitu yang berprestasi dan akhlak mulia. Perlu diketahui bahwa Indonesia juga tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal dan terbelakang khusus dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam literatur Al-qur'an, keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* (arab) yang berarti famili, keluarga, kerabat.²

Keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak. Fungsi biologis orang tua untuk melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, disamping fungsi biologis ada beberapa fungsi dalam keluarga. tersebut fungsi afeksi, protektif, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan dan fungsi penentuan status.³

Namun kenyataan yang dihadapi dilapangan masih bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Sebagai mana hasil wawancara awal kami kepada kepala Sekolah SD

¹Irja Putra Pertama, Zulkijra, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bengkulu: Jurnal Raden Patah, Vol 1, No 2, 2019), h.118

²Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan Filosofis Konteks Kontemporer*, (Sumatra Utara: MadinaPubisher, 2020), h. 23

³Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 48

Negeri 63 Bengkulu Tengah Di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang mengatakan bahwa:

Amanat kurikulum belum dijalankan secara murni sebagai tatanan ajar ditambah sering terjadi perubahan kurikulum oleh pemangku kepentingan seperti CBSA berubah menjadi KTSP kemudian berubah K-13, yang mengakibatkan kurikulum belum dijalankan dengan maksimal.

Pendidikan Anak Dalam Keluarga merupakan suatu keharusan, dimulai dengan kata dan istilah: “Keluarga dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sanak saudara dan kaum kerabat seisi rumah, anak bini, ibu bapak dan anak anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat⁴.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di sdn 63 Bengkulu Tengah di Desa Harapan Makmur tanggal 25 Januari 2022 kami mewawancarai Kepala Sekolah, beliau menerangkan: Pada Pendidikan Anak dalam Keluarga untuk Siswa SDN 63 Bengkulu Tengah dilaksanakan beberapa tipe kepemimpinan : “ Demokratis, Liberal dan Otoriter”.

Pendidikan Anak dalam Keluarga meliputi pendidikan Aqidah, secara etimologis ikatan, sangkutan dan secara termodologi adalah keyakinan hidup atau iman. Dalam Ilmu Aqidah Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diikuti dengan amal perbuatan. Oleh karena itu masalah keyakinan itu adalah masalah yang prinsip dan mempengaruhi sikap hidup seseorang. Dalam hal Pendidikan Anak Dalam Keluarga, dikatakan Kepala SD Negeri 63 Bengkulu Tengah belum menjalankan syari'at secara taat baik ibadah maupun muamalah beliau mengatakan:

“Ada orang Tua yang masih percaya bahwa pohon yang rindang dan besar mempunyai kekuatan dapat menolong manusia, sering meninggalkan shalat. Ada Juaga muamalah masih menjual dagangan dengan ukuran dan timbangan yang tidak cukup dalam takarannya”⁵.

⁴ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 413

⁵Wawancara dengan Kepala SDN 61 Bengkulu Tengah

Pendidikan Agama Islam disekolah/ madrastah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegarra, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai kebarhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan diakhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan muslim beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti dalam firman Allah surat ad-Dzurriyyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Agama merupakan masalah yang abstrak tetapi dampak/ pengaruh akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Pendidikan disiplin dalam keluarga adalah sikap yang selalu dijunjung tinggi, sehingga orang lain akan percaya. Disiplin adalah dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata Disciplina yang berarti

pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris adalah "disciple" yang berarti pengikut atau siswa.

Status Ekonomi Keluarga yang dirilis dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia pada Maret 2019 mencapai 25,14 juta orang atau sebesar 9,41 persen. Angka ini menurun sebesar 530 ribu orang dibandingkan September 2018. "Presentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen menurun 0,25 persen poin pada September 2018," kata Kepala BPS Suhariyanto, di Gedung BPS, Jakarta, Selasa (15/7/2019).⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diterima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik formal maupun informal. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan yang sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan.⁷

Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga.

⁶www.bps.go.id/linktabledinamis/viuw/id/917

⁷www.bps.go.id/linktabledinamis/viuw/id/917

Di samping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental. Kebutuhan Keluarga secara alamiah, tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan manusia tidak terbatas baik secara jumlah maupun jenisnya dan keinginan yang dimiliki sangat terbatas sehingga menimbulkan masalah bagaimana cara pemenuhan yang harus dilakukan.

Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai keinginannya. Begitu pula dengan keluarga yang tingkat pendapatannya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya tingkat sosial ekonomi dikelompokkan menjadi tiga golongan antara lain:

1. Golongan Atas (*Upper Class*)

Terdiri dari kelompok orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan secara berlebihan dan berlimpah ruah.

2. Golongan Menengah (*Middle Class*)

Terdiri dari kelompok yang berkecukupan yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer) terdiri dari pangan, sandang, papan.

3. Golongan Bawah (*Lower Class*) terdiri dari kelompok orang miskin yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan primer.⁸

Dalam apa yang dikemukakan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah SD Negeri 60 Bengkulu Tengah di Desa Batu Raja mengemukakan : Masih banyak orang tua/ wali siswa SD Negeri 60 yang berpenghasilan rendah, sedikit Sekali yang berpenghasilan tinggi dilihat dari konsumtif pengeluaran Rumah Tangga perbulan dengan cara wawancara terhadap wali siswa tanggal 25 Juli 2022. Pekerjaan

⁸Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2017),h.94

adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, Tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV keatas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter
2. Pekerjaan yang menunjukkan status ekonomui sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP /SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
3. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkut, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

Untuk Wilayah Kecamatan Pondok Kubang, berdasarkan hasil wawancara, observasi awal dengan kepala sekolah SD Negeri 61 Bengkulu Tengah bahwa orang tua siswa tersebut ada yang berstatus sosial ekonomi rendah, penghasilan rendah yang mengakibatkan tidak bisa optimal memfasilitas siswa dalam meningkatkan prestasi. Untuk mengetahui pengertian prestasi Siswa terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian Prestasi itu sendiri. Belajar adalah modifikasi memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the medication or strengthening or behavior through experiencing*).⁹

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari

⁹OemarHamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 27

itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Dengan belajar secara otomatis perilaku seseorang dapat berubah.

Menurut Sardiman dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa: “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰ Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹¹

Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja, yaitu usaha melalui pelatihan dan pengalaman sehingga timbullah kecakapan baru dari dirinya.

Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu sendiri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan lain sebagainya.

¹⁰Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 100

¹¹JamriDafrizal, *Teori Belajar Behaviorisme dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan*, (Artikel: Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017), h. 5

Teori Empirisme, teori perkembangan manusia pertama yang dikemukakan oleh John Locke adalah teori ini sendiri memiliki anggapan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya selama perkembangan sejak lahir sampai dewasa.

Teori manusia dipengaruhi Lingkungan, teori perkembangan manusia kedua yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer adalah teori Nativisme. Pada teori ini, perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimiliki individu tersebut sejak dilahirkan.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal yang kami dapat dari nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Dengan melihat tabel Data Nilai Raport yang ada di sekolah yang kami kunjungi untuk SD Negeri :

Data Nilai Raport

No	Unit Sekolah	Kelas			Jumlah	Rata-rata
		IV	V	VI		
1	SDN 32 Bengkulu Tengah	75	75	70	220	73,33
2	SDN 28 Bengkulu Tengah	65	70	70	205	68,33
3	SDN 61 Bengkulu Tengah	65	65	65	195	65,00

Sumber Data: *Data Dapodik Diknas Dikbud Bengkulu Tengah Tahun 2022/2023*

¹² Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Cet; I; Jakarta: PT. Intermesa, 2002

Untuk SD Negeri Se-Kecamatan Pondok Kubang berada pada rata-rata nilai cukup. Sedangkan prestasi non akademik yang didapat masih nihil. Yang menjadi Pokok Permasalahan : Pendidikan se-Kecamatan Podok Kubang prestasi masih cukup, pada akhirnya ada hubungan dengan kemajuan pendidikan di Indonesia. Beranjak dari latar belakang singkat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat judul dalam penelitian ini adalah: **“Hubungan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih Terdapat Guru Kurang Profesional dalam Mendidik Siswa di Kelas.
2. Guru Kurang Disiplin terhadap Peraturan Sekolah,
3. Amanat Kurikulum belum dijalankan secara murni sebagai Tatanan Ajar.
4. Guru belum menerapkan pembelajaran yang menyenangkan
5. Pendidikan anak dalam keluarga orang tua masih bersifat tidak peduli
6. Orang tua belum menerapkan sifat demokratis
7. Orang tua masih bersifat terlalu otoriter
8. Fasilitas orang tua belum dapat digunakan anak secara optimal
9. Masih terdapat siswa yang serba kekurangan

C. Batasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada :

1. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai mana yang diamanatkan dalam kurikulum pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar.
2. Pendidikan Anak Dalam Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, tata acara atau pola orang tua dalam menanamkan pendidikan awal pada anak di lingkungan keluarga yang meliputi aspek pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pemberian hukuman.
3. Status Ekonomi Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, nilai sosial ekonomi atau kemampuan keluarga di tengah masyarakat yang diukur berdasarkan pendidikan keluarga, pekerjaan, pendapatan dan fasilitas yang terdapat dalam keluarga.
4. Prestasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, perubahan pengetahuan siswa yang diukur dalam bentuk nilai raport atau laporan akhir siswa dalam lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu?
2. Apakah ada hubungan Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu?

3. Apakah ada hubungan Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu?
4. Apakah ada hubungan antara Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai:

1. Untuk menganalisa Hubungan Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Siswa SD Negeri Se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu
2. Untuk menganalisa hubungan Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Prestasi siswa SD Negeri Se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu
3. Untuk menganalisa hubungan Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.
4. Untuk menganalisa hubungan antara Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis,

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga terhadap prestasi siswa SD Negeri Se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu”.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi :

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se- Kecamatan Pondok Kubang khususnya dan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan Prestasi siswa Pendidikan Agama Islam.
- b. Peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan dan literatur dalam melakukan penulisan, terutama peneliti yang melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama

G. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peneliti sendiri dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan prestasi siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi masukan guna meningkatkan prestasi siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan dan literatur dalam melakukan Penulisan, terutama peneliti yang melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

H. Penelitian relevan

1. Findi Herlangga, Disertasi dengan judul penelitian “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Attawaazun Pematang. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting mempersiapkan anak didiknya memiliki pengetahuan dan berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Attawaazun Pematang Tahun Ajaran 2018-2019.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data diperoleh meliputi wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknis analisisnya yaitu dengan uji korelasi Product Moment. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan observasi dengan menggunakan Purposive Sampling di kelas VIII yang berjumlah 15 siswa. Hasil penelitian yang diperoleh; pertama, pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Attawaazun Pematang menunjukkan hasil rata-rata 65 yaitu terletak pada interval 41- 70 dengan kategori "Cukup/Sedang". Prestasi siswa berdasarkan nilai raport mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil rata-rata 88 yaitu terletak pada interval 71-90 dengan kategori "Baik".

Kedua, data uji terkait hubungan antara dua variabel menggunakan perbandingan r-tabel dengan r-hitung pada data variabel pengaruh guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa diperoleh r-hitung 0,0002 dan setelah dikonsultasikan pada r-tabel dengan N-18 taraf signifikansi 5% maka $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ atau $(0,0002) < (0,468)$. Karena r-hitung lebih kecil dari nilai r-tabel maka hipotesis nilai (H_0) terbukti "tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh guru pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Terpadu Attawaazun Pematang Tahun Ajaran 2018-2019."¹³

2. Lilis Nur Chotimah Disertasi dengan judul penelitian "Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017).

This study was conducted to determine the significant the of economic social status of parents to student achievement (Case Study on The VIII / Eight Grade Students of SMP 1 Jember in 2016/2017 Academic Years).

The method to determine the location of the research using purposive area that is at SMP 1 Jember. Determination the number of respondents in this study using

¹³ Herlangga, Findi, *pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi belajar siswa SMP Terpadu Attawaazun (pematang: Disertasi 2019)*,47

simple random sampling method is 81 respondents. Methods of collection data used consisted of methods: questionnaires, interviews, observations, and documentation. Analysis of the data used is descriptive analysis and inferential analysis/statistics by using simple regression line analysis, analysis variance of the regression line, the F test, the effectiveness of the regression line, and Standard Error of Estimate. The results showed that there was a significant effect of variables economic social status of parents to student achievement (Case Study on The VIII/ Eight Grade Students of SMP 1 Jember In 2016/2017 Academic Years)., which can be seen from the magnitude of $F = 268,491 > F_{table} 3,112$ with a significance level of $F 0,000 < 0,05$. The amount of the percentage of economic social status of parents to student achievement by 77.3%, while the remaining 22.7% influenced by other variables not examined in this study, such an interest, ingenuity, talent, intelligence, and others.

3. Retno Wulandari. Disertasi dengan judul Penelitian “Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi status sosial ekonomi orang tua mahasiswa, Seberapa besar minat berwirausaha mahasiswa, dan seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Bentuk metode yang digunakan dan dianggap sesuai dalam penelitian ini yaitu bentuk studi hubungan (interrelationship studies), Sampel dalam penelitian ini adalah 89 mahasiswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Status Sosial Ekonomi orang tua terhadap Minat Berwirausaha sebesar 0,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain.¹⁴

Dengan demikian diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan bimbingan belajar serta suri tauladan yang baik bagi anak, meskipun perhatian orang tua sudah baik namun orang tua juga harus mempertahankan bentuk perhatiannya seperti memenuhi kebutuhan belajar, memberi pengawasan saat belajar, memberi

¹⁴ Retno wulandari. pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi.(Pontianak: Univesitas Pontianak, 2017), h.89

reward dan hukuman serta menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak bisa berprestasi sesuai dengan yang diharapkan.

